

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar belakang

Ikterus merupakan masalah yang sering muncul pada masa neonatus. Pada sebagian besar neonatus, ikterus akan ditemukan dalam minggu pertama dalam kehidupannya. Angka kejadian ikterus terdapat pada 60% bayi cukup bulan dan 80% pada bayi kurang bulan. (Mansjoer, 2000)

Ikterus dapat muncul saat lahir atau dapat muncul setiap saat selama masa neonatus, tergantung pada keadaan yang menyebabkannya. Penyebab ikterus pada neonatus dapat berdiri sendiri ataupun dapat disebabkan oleh banyak faktor. Pada masa neonatus, fungsi hepar belum berfungsi dengan optimal sehingga proses tidak terjadi secara maksimal atau jika terdapat gangguan dalam fungsi hepar akibat kekurangan glukosa, keadaan ini dapat menyebabkan kadar bilirubin indirek dalam darah dapat meningkat. (Wiknjosastro, 2007)

Hiperbilirubinemia menyebabkan bayi terlihat berwarna kuning, keadaan ini timbul akibat akumulasi pigmen bilirubin yang berwarna kuning pada sklera dan kulit. Isomer bilirubin ini berasal dari hemoglobin. Pada neonatus produksi bilirubin 2 sampai 3 kali lebih tinggi dibanding orang dewasa normal. Hal ini dapat terjadi karena jumlah eritosit pada neonatus lebih banyak dan usianya lebih pendek. (Wiknjosastro, 2007)

Di Amerika Serikat, dari 4 juta neonatus yang lahir setiap tahunnya, sekitar 65% mengalami ikterus. Di Indonesia, didapatkan data ikterus neonatorum dari beberapa rumah sakit pendidikan. Sebuah studi cross sectional yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Pusat Rujukan Nasional Cipto Mangunkusumo selama tahun 2003, menemukan data tentang ikterus pada bayi baru lahir sebesar 58% untuk kadar bilirubin diatas 5 mg/dl dan 29,3% dengan kadar bilirubin diatas 12 mg/dl pada minggu pertama kehidupan. Di RSUD Dr. Muwardi, di mana ikterus pada tahun 2003 hanya sebesar 13,7% dan 78% di antaranya merupakan ikterus fisiologis dan sisanya ikterus patologis. Angka kematian terkait hiperbilirubinemia sebesar 13,1%. Didapatkan juga data ikterus pada bayi cukup bulan sebesar 12,0% dan bayi kurang bulan 22,8% (Martin : 2003).

Berdasarkan uraian di atas mendorong penulis untuk melakukan asuhan keperawatan pada klien dengan kasus hiperbilirubinemia, dengan tujuan dapat membantu klien dalam menanggulangi masalah yang dihadapi.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut permasalahan yang diangkat adalah bagaimana cara melakukan asuhan keperawatan pada anak dengan gangguan sistem hematologi : hiperbilirubinemia

C. Tujuan Penulisan

1. Umum

Penulis mampu menerapkan asuhan keperawatan pada anak dengan hiperbilirubinemia.

2. Khusus

Mahasiswa mampu :

- a) Melakukan pengkajian pada anak dengan hiperbilirubinemia.
- b) Merumuskan dan menegakkan diagnosa keperawatan pada anak dengan hiperbilirubinemia.
- c) Menyusun intervensi keperawatan pada anak dengan hiperbilirubinemia.
- d) Melaksanakan implementasi keperawatan pada anak dengan hiperbilirubinemia.
- e) Melaksanakan evaluasi pada anak dengan hiperbilirubinemia.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat bagi penulis

Penulis bisa melakukan asuhan keperawatan pada klien dengan hiperbilirubinemia dengan menerapkan ilmu yang sudah ada dan yang telah dipelajari oleh penulis sebelumnya. Untuk menambah pengetahuan dan pendalaman penulis tentang hiperbilirubinemia.

2. Manfaat bagi klien dan keluarga

Klien dan keluarga dapat mengetahui cara perawatan serta pertolongan pertama yang dilakukan.

3. Manfaat bagi institusi

Sebagai bahan masukan bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk menambah frekuensi dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan.

4. Manfaat bagi perawat

Selain menambah wawasan juga sebagai masukan tentang penatalaksanaan manajemen kehidupan pada neonatus dengan hiperbilirubinemia yang bermutu sesuai dengan standar.